

**Eksplotasi Anak sebagai Dampak Kemiskinan dalam Novel *Kita Pergi Hari Ini*
Karya Ziggy Zezsyzeeviennazabrizkie (Kajian Sosiologi Sastra)**

Stella Lasverina Limparu¹, Khothibul Umam², Yuniardi Fadilah³

¹²³Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Semarang

Pos-el: stellalsvrn358@students.undip.ac.id; khothibulumam@lecturer.undip.ac.id;
yuniardifadilah@lecturer.undip.ac.id

Abstract

*This study aims to describe the structure and explain the issue of child exploitation as a consequence of poverty in the novel *Kita Pergi Hari Ini* (KPHI) using a literary sociology approach, along with the theories of fiction structure and child exploitation. Data were collected through literature study and note-taking techniques, and analyzed using data reduction, data presentation, and verification. The findings reveal that the main theme of the novel is the struggle of children to obtain a better life amidst poverty and exploitation. The main characters consist of five children and a recruiter named Nona Gigi, with a progressive plot driving the narrative. Poverty is portrayed through economic hardship and limited access to employment due to a system dominated by certain groups, leading parents to relinquish their responsibilities and hand over their children to exploitative parties. The forms of exploitation depicted in the novel include emotional, verbal, and physical abuse, with emotional abuse being the most dominant. The novel offers social criticism of a system that fails to protect children and emphasizes the importance of child protection and poverty alleviation to prevent further exploitation.*

Keywords: *Kita Pergi Hari Ini, Child Exploitation, Poverty*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur dan menjelaskan eksploitasi anak sebagai dampak kemiskinan dalam novel *Kita Pergi Hari Ini* (KPHI) dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra serta teori struktur fiksi dan eksploitasi anak. Data dikumpulkan melalui studi pustaka dan teknik simak catat, lalu dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tema utama novel adalah perjuangan anak-anak memperoleh hak hidup yang lebih baik di tengah kemiskinan dan eksploitasi. Tokoh utama terdiri dari lima anak dan Nona Gigi sebagai perekrut, dengan plot progresif yang menggerakkan cerita. Kemiskinan dalam novel digambarkan melalui keterbatasan ekonomi dan akses kerja akibat dominasi sistem tertentu, yang mendorong orang tua untuk menyerahkan anak-anak mereka kepada pihak yang mengeksploitasi. Bentuk eksploitasi yang ditemukan meliputi kekerasan emosional, verbal, dan fisik, dengan kekerasan emosional sebagai bentuk paling dominan. Novel ini menyuarakan kritik sosial terhadap sistem yang gagal melindungi anak serta menekankan pentingnya perlindungan anak dan penanggulangan kemiskinan.

Kata Kunci: *Kita Pergi Hari Ini, Eksploitasi Anak, Kemiskinan*

Pendahuluan

Anak merupakan individu yang memiliki hak-hak dasar yang harus dipenuhi, seperti hak untuk hidup, tumbuh dan berkembang, mendapatkan perlindungan, serta berpartisipasi dalam

kehidupan sosial. Hak-hak ini telah ditegaskan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) melalui Konvensi Hak Anak dan diperkuat oleh negara Indonesia melalui Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun

2014 tentang Perlindungan Anak. Pemenuhan hak anak bukan hanya menjadi tanggung jawab keluarga, tetapi juga negara dan masyarakat. Namun, dalam praktiknya, pemenuhan hak-hak tersebut masih menghadapi berbagai hambatan.

Salah satu pelanggaran terhadap hak anak yang masih marak terjadi adalah eksploitasi. Menurut Huraerah (2018), eksploitasi anak mencakup tindakan semena-mena terhadap anak yang menyebabkan diskriminasi dan penderitaan, biasanya dilakukan oleh orang tua, keluarga, atau pihak lain yang tidak bertanggung jawab. Anak-anak dipaksa untuk melakukan sesuatu demi kepentingan ekonomi, sosial, atau politik tanpa memperhatikan hak mereka atas perlindungan dan perkembangan yang layak. Berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), kasus eksploitasi anak terus meningkat, dengan mayoritas berupa prostitusi dan eksploitasi ekonomi. Peningkatan ini menunjukkan bahwa eksploitasi anak merupakan permasalahan serius yang harus segera ditangani.

Menurut Cahyani (2023:64) eksploitasi anak dapat terjadi karena beberapa faktor, salah satunya, yaitu faktor ekonomi. Apabila keluarga mengalami tekanan ekonomi yang berat, anak-anak rentan menjadi korban karena dianggap sebagai beban hidup. Pada banyak kasus, orang tua bahkan secara sadar menyerahkan anak-anak mereka kepada pihak lain untuk dimanfaatkan demi keuntungan tertentu. Praktik ini mencerminkan kegagalan sistem sosial dan ekonomi dalam memberikan perlindungan dan

kesejahteraan yang layak bagi anak-anak. Realitas ini tidak hanya terjadi di dunia nyata, tetapi juga tercermin dalam karya-karya sastra yang mengangkat isu sosial.

Salah satu karya sastra yang mengangkat isu eksploitasi anak sebagai dampak kemiskinan adalah novel *Kita Pergi Hari Ini (KPHI)* karya Ziggy Zezszyazeoviennazabrizkie. Novel ini mengisahkan petualangan lima anak yang diasuh oleh seekor kucing luar biasa bernama Nona Gigi setelah orang tua mereka sibuk bekerja atau melepaskan tanggung jawabnya. Meskipun dikemas dalam gaya surealis dan penuh simbol, novel ini secara tersirat mengungkap realitas pahit tentang bagaimana kemiskinan mendorong orang tua untuk menelantarkan anak, yang pada akhirnya membuka peluang bagi eksploitasi oleh pihak luar.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana eksploitasi anak sebagai dampak kemiskinan direpresentasikan dalam novel *Kita Pergi Hari Ini*. Melalui pendekatan sosiologi sastra, artikel ini berusaha mengungkap kritik sosial yang disampaikan Ziggy melalui narasi dan tokoh-tokohnya. Diharapkan, hasil kajian ini tidak hanya memperkaya pemahaman pembaca terhadap makna yang terkandung dalam novel, tetapi juga menjadi bahan refleksi atas persoalan eksploitasi anak yang masih berlangsung dalam masyarakat hingga saat ini.

Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan yang menggambarkan karakteristik individu, keadaan, atau fenomena tertentu yang dapat diamati (Moleong, 2017:3). Laporan hasil penelitian akan disusun secara deskriptif, dengan data yang diuraikan dalam bentuk kata-kata sehingga mencakup kutipan-kutipan data. Fokus utama penelitian ini adalah analisis tekstual terkait berbagai bentuk eksploitasi anak akibat kemiskinan dalam novel *Kita Pergi Hari Ini* karya Ziggy. Adapun langkah-langkah penelitian, yang pertama penulis membaca dan memahami isi novel. Selanjutnya, dilakukan analisis terhadap objek formal penelitian dengan menggunakan relevansi teori-teori, yaitu teori struktur fiksi, dan teori eksploitasi anak.

Hasil dan Pembahasan

Kemiskinan dalam Novel KPHI

Kondisi Ekonomi Orang Tua dalam Novel

Di dalam novel *KPHI*, orang tua yang tinggal di Kota Suara digambarkan memiliki kondisi ekonomi yang miskin. Salah satunya, yaitu Bapak dan Ibu Mo yang digambarkan terjerat dalam kemiskinan. Hal ini ditunjukkan melalui beberapa kutipan berikut.

“Di Kota Suara, tinggal banyak orang. Salah satunya Bapak dan Ibu Mo yang kerempeng dan agak jelek di Rumah Merah nomor 17. Mereka adalah sepasang suami-istri yang berukuran sangat kecil dan

sangat tipis sehingga kadang-kadang terbawa angin.”

(Zezsyazeoviennazabrizkie, 2023:6)

“Bu Mo memandangi Pelikan Pos terbang dari jendela sambil berharap Cara Lain akan segera tiba karena mereka sudah kehabisan minyak dan sayur kangkung.”

(Zezsyazeoviennazabrizkie, 2023:10)

Kutipan pertama di atas menggambarkan fisik Bapak dan Ibu Mo yang lemah akibat kekurangan gizi, menjadi simbol kehidupan mereka yang penuh keterbatasan. Hal ini diperkuat dalam kutipan kedua yang menunjukkan mereka sudah kehabisan bahan makanan seperti minyak dan sayur kangkung, yang artinya mereka sudah tidak memiliki bahan masakan untuk mereka konsumsi.

Kemiskinan dalam novel *KPHI* juga tampak dari ketidakmampuan orang tua untuk membayar pengasuh anak. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan berikut.

“Sangat praktis jika semua orangtua bisa memiliki Pengasuh, tapi tidak semua orangtua memiliki cukup uang untuk membayar mereka. Tidak semua orang seberuntung Itu. Bagi orangtua yang tidak seberuntung Itu, mereka harus mencari Cara Lain.”

(Zezsyazeoviennazabrizkie, 2023:5-6)

Berdasarkan struktur sosial di Kota Suara, Bapak dan Ibu Mo termasuk kelompok orang tua yang tidak memiliki waktu maupun uang, sehingga mereka terpaksa menyerahkan anak mereka pada “Cara Lain”, yakni jalan keluar alternatif yang justru berujung

pada penelantaran anak dan membuka peluang eksploitasi. Dengan demikian, Bapak dan Ibu Mo menjadi representasi orang tua miskin dalam novel *KPHI* yang mengalami ketidakberdayaan ekonomi dan kehilangan kendali atas pemenuhan hak anak-anak mereka.

Dominasi Kekuasaan atas Sumber Daya sebagai Penyebab Kemiskinan

Kemiskinan yang dialami oleh penduduk Kota Suara dalam novel *KPHI* tidak hanya disebabkan oleh ketidakmampuan ekonomi individu, tetapi juga oleh struktur sosial yang timpang. Pada novel, digambarkan bahwa sumber daya di Kota Suara telah dikuasai oleh kelompok tertentu, yakni perompak, perampok, dan pengusaha kayu yang jahat. Hal ini dibuktikan melalui kutipan berikut.

“Sayangnya, ketika Kota Suara telah melupakan namanya, semua uang yang tersedia di dasar laut sudah diambil oleh para perompak, uang di bawah tanah diambil oleh para perampok, dan uang di ranting pohon diambil oleh pengusaha kayu yang jahat. Jadi satu-satunya jalan untuk mendapatkan uang adalah dengan bekerja cukup keras dan berharap perompak, perampok, atau pengusaha kayu yang jahat menjadi kasihan padamu dan memberikanmu uang yang mereka rompak, rampok, atau usahakan dengan jahat.”
(Zezsyazeoviennazabrizkie, 2023:4)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa seluruh sumber daya ekonomi telah dikuasai oleh pihak berkuasa, sehingga penduduk Kota Suara harus bergantung

pada belas kasihan mereka. Hal ini menandakan adanya ketimpangan dalam distribusi kekayaan dan kekuasaan.

Pada novel juga menjelaskan bahwa para penguasa tersebut adalah kucing-kucing dari Kota Terapung Kucing Luar Biasa. Penduduk Kota Suara pun terpaksa bergantung pada kucing-kucing di Kota Terapung demi bertahan hidup. Penggambaran kucing sebagai tokoh perompak, perampok, dan pengusaha kayu yang jahat menjadi simbol kekuasaan yang eksploitatif. Dalam kehidupan nyata, kucing sering diasosiasikan dengan sifat manja dan menyenangkan, tetapi dalam konteks ini juga mencerminkan kelicikan dan dominasi. Hal ini menjadi sindiran terhadap kekuasaan yang tampak peduli, namun sejatinya menindas. Kucing-kucing dalam novel merepresentasikan kelompok elite yang menguasai kekayaan dan meninggalkan masyarakat dalam kondisi miskin serta bergantung.

Bentuk Eksploitasi Anak dalam Novel *KPHI*

Kekerasan Emosional

a. Manipulasi Perasaan Anak

Manipulasi perasaan anak dalam novel *KPHI* ditunjukkan melalui tindakan Nona Gigi yang memanipulasi perasaan Mo. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan berikut.

“Mo masih bayi, tapi dia pintar membuat simpul. Dia disimpulkan bahwa ada yang sangat, sangat salah di Kota Terapung Kucing Luar Biasa.

...”Tentu saja tidak ada yang salah,” menurut Nona Gigi. Dan

bagi Kucing, memang tidak ada yang salah.”

“...Dan dengan senyuman misteriusnya yang licik dan kelicikannya, Kucing bergaun hijau itu terus menggendong buntelan Mo dan menggondolnya ke bangunan raksasa dari kayu bercat hijau dan kucing, yang di baliknya adalah peternakan luar biasa besar.”

(Zezsyazeoviennazabrizkie, 2023:144)

Kutipan di atas menunjukkan adanya manipulasi perasaan anak yang dilakukan oleh Nona Gigi kepada Mo. Ketika Mo mulai merasakan bahwa ada sesuatu yang salah di Kota Terapung Kucing Luar Biasa, Nona Gigi menyangkal kekhawatirannya dengan mengatakan bahwa semuanya baik-baik saja. Pernyataan tersebut bertujuan untuk membentuk persepsi Mo bahwa lingkungan tersebut aman, padahal sebenarnya berbahaya. Tindakan ini merupakan bentuk manipulasi halus untuk mengendalikan Mo secara psikis, agar ia tidak melawan atau mempertanyakan situasi yang dihadapinya. Strategi ini berhasil membuat Mo menurut dan membiarkan dirinya dibawa ke Peternakan Kucing Luar Biasa tanpa perlawanan.

b. Intimidasi Psikologis Anak

Tindakan intimidasi kepada anak di dalam novel *KPHI* salah satunya ditunjukkan melalui tindakan yang dilakukan oleh Kucing Petugas Sampah kepada Mi dan Fufu. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan berikut.

“Kalian belum tahu mau diapakan, ya?”

...Mi dan Fufu saling berpandangan, lalu keduanya mengerutkan dahi mereka dengan marah kepada si Kucing Petugas Sampah. “Kami tidak akan diapa-apakan. Kami akan diberi makan, dibiarkan jalan-jalan, lalu dibawa pulang ke rumah kalau sudah waktunya pulang ke rumah.”

...Kucing Petugas Sampah menggelengkan kepala sambil terkekeh pelan, dan berkata, “Semua anak mengira begitu ketika dia pertama datang ke Kota Terapung Kucing Luar Biasa,”

(Zezsyazeoviennazabrizkie, 2023:133-134)

“Mi dan Fufu tidak kelihatan senang dengan pakaian keren mereka di gerbong kereta bekas yang sebenarnya sangat keren. Mereka duduk dengan lemas dan kaki mereka menggantung lesu.”

(Zezsyazeoviennazabrizkie, 2023:156)

Kutipan di atas menunjukkan adanya intimidasi psikologis yang dilakukan oleh Kucing Petugas Sampah. Melalui pertanyaan yang menyiratkan ketidakpastian nasib mereka, Kucing Petugas Sampah sengaja menimbulkan rasa cemas dan menggoyahkan harapan anak-anak akan keselamatan. Keyakinan Mi dan Fufu bahwa mereka akan diperlakukan baik dipatahkan, dan hal ini berdampak pada kondisi mental mereka yang digambarkan lesu dan kehilangan semangat. Intimidasi ini mencerminkan strategi dominasi dari Kucing Yang Punya untuk menanamkan rasa takut agar anak-anak tunduk, mudah dikendalikan, dan tidak berani melawan.

c. Pengabaian Perasaan Anak

Pada novel *KPHI* terdapat tindakan pengabaian terhadap perasaan dan kebutuhan anak yang ditunjukkan melalui kutipan berikut.

“atau, kalau memang tidak tertangkap dan termasak dan termakan, biar mereka kabur, lalu mati sendiri, lalu semua daging-dagingnya akan kering sendiri, dan yang tersisa dari mereka hanyalah tulang. Baru tulangnya dikumpulkan. Aku Petugas Khusus Pengumpul Tulang Anak di Gerbong Kereta Bekas.”

(Zezsyazeoviennazabrizkie, 2023:132)

Kutipan di atas menunjukkan adanya pengabaian ekstrem terhadap nasib dan hak anak-anak di Kota Terapung Kucing Luar Biasa. Anak-anak yang tidak tertangkap atau tidak termanfaatkan dibiarkan mati tanpa perhatian, lalu hanya tulangnya yang dikumpulkan. Anak-anak dianggap bukan sebagai manusia, melainkan objek yang hanya bernilai jika bisa dimanfaatkan. Perlakuan ini jelas merupakan bentuk eksploitasi yang menghilangkan hak anak untuk hidup, dilindungi, dan dihargai. Tidak hanya kebutuhan fisik, tetapi kebutuhan emosional mereka untuk merasa aman, diperhatikan, dan diperlakukan dengan baik juga diabaikan.

Kekerasan Verbal

a. Penghinaan dan Pemberian Label Negatif Pada Anak

Eksplorasi anak berupa kekerasan verbal yang dilakukan melalui tindakan penghinaan dan pemberian label negatif

kepada anak yang ditunjukkan melalui kutipan berikut.

“Si Kucing Pelaut mengendusnyanya dan hidungnya yang lucu bergerak-gerak kecil, membuat Mo tertawa makin histeris. “Kelihatannya kurang cerdas,” ujarnya dengan congkak.”

(Zezsyazeoviennazabrizkie, 2023:127)

“Ada-ada saja kerjaan anak-anak bodoh! Ho-ho-ho! Eh, tapi anak-anak peliharaan juga sering berumur pendek. Menurutku, persoalan utamanya adalah banyak Kucing yang hanya suka anak-anak mereka masih kecil saja—tahu kan? Mereka hanya suka ketika anak-anak tampak lucu. Tapi ketika sudah tua dan agak jelek dan berpenyakit, mereka buang begitu.”

(Zezsyazeoviennazabrizkie, 2023:140)

Tindakan merendahkan anak-anak tergambar melalui ujaran kasar dan sikap meremehkan para tokoh kucing terhadap anak-anak. Pada kutipan pertama, Mo disebut “kurang cerdas” oleh Kucing Pelaut, menandakan bahwa anak dianggap tidak berharga dan hanya menjadi objek ejekan. Selanjutnya, pada kutipan kedua, anak-anak dilabeli sebagai “bodoh” dan hanya dianggap berharga saat masih kecil dan lucu; ketika tumbuh dewasa dan sakit, mereka akan “dibuang.” Ini menunjukkan bahwa anak-anak diperlakukan sebagai objek berdasarkan nilai guna fisik, bukan sebagai individu yang layak dihormati.

Anak-anak di Kota Terapung Kucing Luar Biasa merupakan korban pengabaian dari orang tua mereka

sendiri. Mereka datang ke kota itu dalam posisi terpinggirkan, dan status rendah mereka semakin ditegaskan oleh sistem sosial kota yang dikuasai para kucing. Para kucing, yang berada dalam posisi dominan, memperlakukan anak-anak secara tidak adil dan penuh kekerasan, menjadikan mereka sebagai golongan yang terpinggirkan dan tertindas.

b. Ungkapan Merendahkan pada Anak
Pada novel *KPHI*, kekerasan verbal tidak hanya dilakukan oleh kucing kepada anak-anak, tetapi juga orang tua kepada anak mereka sendiri. Tindakan kekerasan verbal yang dilakukan oleh orang tua kepada anak-anak tersebut dilakukan melalui ungkapan merendahkan. Hal ini dibuktikan melalui kutipan berikut.

“Ma bisa mendengar, decakan kecewa dan desisan keji yang keluar dari mulut kedua ibu: “Sial hanya berkurang satu.”
(Zezsyazeoviennazabrizkie, 2023:182)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Ma mendengar ungkapan dari kedua ibu yang adalah Ibu Mo dan Ibu Tetangga Sebelah yang menyatakan kekecewaan mereka karena jumlah anak yang hilang setelah pergi ke Kota Terapung Kucing Luar Biasa hanyalah satu anak. Ibu Mo dan Ibu Tetangga Sebelah yang telah mengetahui bahwa Fifi hilang di Kota Terapung Kucing Luar Biasa, tidak merespons kehilangan anak tersebut dengan sungguh-sungguh layaknya yang harus dilakukan oleh orang tua saat anaknya hilang. Kedua ibu tersebut justru merespons dengan ungkapan “sial hanya berkurang satu”. Ungkapan tersebut menggambarkan bagaimana

kedua ibu tersebut mengabaikan hilangnya Fifi dan juga secara verbal merendahkan keberadaan anak-anak layaknya mereka adalah beban yang tidak diinginkan. Decakan kecewa dan desisan keji juga mendukung sikap tidak peduli dan tidak berempati dari kedua ibu, yang seharusnya sebagai orang tua melindungi dan menjadi tempat anak-anak bisa merasa aman.

Kekerasan Fisik

a. Penyiksaan Fisik pada Anak

Bentuk eksploitasi anak berupa kekerasan fisik dalam novel *KPHI* salah satunya ditunjukkan melalui penyiksaan fisik pada anak-anak. Hal ini dibuktikan melalui beberapa kutipan berikut.

“Maka, Kucing Petugas Sampah dengan sabar menjelaskan bahwa Kucing-Kucing biasanya membuang kuku anak-anak supaya mereka tidak mencakar-cakar. “Dan untuk Anak Laki-Laki, bola-bolanya juga dibuang.”

(Zezsyazeoviennazabrizkie, 2023:118)

“Nona Gigi menjawabnya dengan ringan: “Anak-anak yang datang ke sini memang selalu dibuang kukunya. Supaya tidak mencakar-cakar.”

(Zezsyazeoviennazabrizkie, 2023:141)

Berdasarkan kutipan pertama di atas, Kucing Petugas Sampah menjelaskan bahwa kuku anak-anak sengaja dibuang agar mereka tidak bisa mencakar. Selain itu, untuk anak laki-laki, kekerasan fisik dilakukan dengan cara membuang bola-bolanya, yang merujuk pada mutilasi alat kelamin. Kekerasan fisik yang dijelaskan oleh Kucing Petugas Sampah merupakan bentuk kekerasan fisik yang

sangat ekstrem. Kekerasan fisik yang terjadi di dalam novel diperkuat juga melalui kutipan kedua di atas saat Nona Gigi menjelaskan bahwa tindakan membuang kuku anak-anak dianggap hal yang biasa dilakukan kepada anak-anak yang datang ke Kota Terapung Kucing Luar Biasa. Hal ini menunjukkan adanya eksploitasi terhadap tubuh anak-anak di Kota Terapung Kucing Luar Biasa yang bertujuan untuk memanipulasi tubuh anak-anak agar mereka dapat dengan mudah dikontrol sekaligus melumpuhkan kemampuan anak-anak untuk membela atau melarikan diri dari eksploitasi tersebut.

b. Pemanfaatan Tenaga Anak

Bentuk eksploitasi anak berupa kekerasan fisik di dalam novel *KPHI* tergambar melalui tindakan pemanfaatan tenaga anak yang dilakukan oleh tokoh kucing di dalam novel. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan berikut.

“Karena kapal baru bersandar, ada banyak yang harus dikerjakan: ada yang menggotong barang bawaan dari dalam ke luar, ada yang menggotong barang bawaan di luar ke dermaga, ada yang menggotong barang bawaan di dermaga ke salah satu rumah di pinggir laut, ada yang memotong tali, ada yang menyimpul tali, ada yang menggulung tali, ada yang membuang tali.”
(Zezsyazeoviennazabrizkie, 2023:128-129)

Kutipan di atas merupakan penggambaran mengenai aktivitas yang dilakukan oleh para pekerja yang ada di

Dermaga Kota Terapung Kucing Luar Biasa saat kapal baru bersandar. Di dalam novel diketahui bahwa para pekerja di dermaga tersebut mayoritas adalah anak-anak. Melalui kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa anak-anak tersebut melakukan pekerjaan yang sangat berat karena kegiatan yang harus mereka lakukan tersebut membutuhkan tenaga fisik yang besar. Anak-anak dipaksa melakukan pekerjaan berat tersebut tanpa adanya perhatian dari pihak sekitar mengenai kemampuan kondisi fisik maupun usia anak-anak tersebut. Hal ini menunjukkan bagaimana anak-anak dieksploitasi secara fisiknya untuk bekerja dan memenuhi kebutuhan serta keuntungan bagi para kucing di Kota Terapung Kucing Luar Biasa. Tokoh kucing tersebut secara sadar memanfaatkan anak-anak sebagai tenaga kerja karena anak-anak mudah dikendalikan, tidak memiliki kuasa untuk menolak, dan tidak akan menuntut hak seperti orang dewasa.

c. Penggunaan Bagian Tubuh Anak sebagai Bahan Bangunan

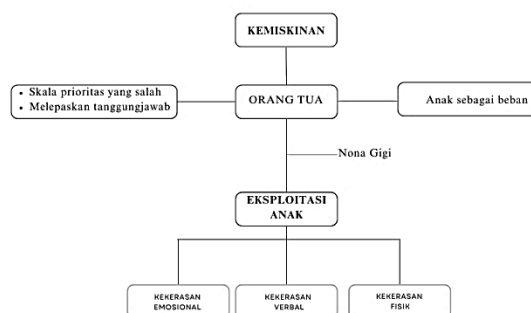
Tindakan kekerasan fisik lainnya yang ditemukan dalam novel *KPHI*, yaitu adanya penggunaan bagian tubuh anak-anak sebagai bahan bangunan di Kota Terapung Kucing Luar Biasa. Hal ini dibuktikan melalui beberapa kutipan berikut.

“Semua bangunan di Kota Terapung Kucing Luar Biasa dibangun dari tulang,” lanjut Kucing Petugas Sampah.
...“Tulang anak-anak?” tanya Mi, meskipun dia tidak suka pasangan kata-kata itu.

...Kucing Petugas Sampah mengganggu. “Tulang ikan, tulang ayam, tulang sapi, tulang kambing, tulang domba, tulang burung, tulang kucing, tulang Kucing, tulang anjing, tulang tupai, dan, ya, tulang anak-anak. Anak-anak seperti kalian,” tambahnya.
(Zezsyazeoviennazabrizkie, 2023:131-132)

Beberapa kutipan di atas menunjukkan adanya bentuk eksploitasi berupa kekerasan fisik melalui penggunaan tubuh anak untuk berbagai kebutuhan. Melalui percakapan antara Mi dan Kucing Petugas Sampah pada kutipan pertama di atas, tulang anak-anak digunakan sebagai salah satu material bangunan di Kota Terapung Kucing Luar Biasa. Kutipan tersebut menunjukkan bagaimana tubuh anak dimanfaatkan sebagai bahan bangunan dan disejajarkan dengan tulang hewan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak di kota tersebut sangat diabaikan nilainya sebagai seorang individu dan hanya dianggap sebagai objek untuk membuat sebuah bangunan.

Eksplorasi Anak sebagai Dampak Kemiskinan dalam Novel *KPHI*



Gambar 1. Bagan Alur Eksploitasi Anak sebagai Dampak Kemiskinan dalam Novel *KPHI*.

Pada novel *KPHI*, eksploitasi anak tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan akibat langsung dari kemiskinan struktural yang melanda para tokohnya. Novel ini menggambarkan bahwa keterbatasan ekonomi dan ketimpangan sosial di Kota Suara mendorong lahirnya tindakan tidak manusiawi terhadap anak-anak.

Kemiskinan dalam novel direpresentasikan melalui tokoh seperti Bapak dan Ibu Mo yang hidup di bawah garis kemiskinan dan tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar. Situasi ini diperparah oleh sistem ekonomi yang dikuasai oleh kelompok berkuasa seperti perompak dan pengusaha kayu, yang menyebabkan masyarakat tidak memiliki akses terhadap pekerjaan layak. Tekanan hidup akibat kemiskinan membuat para orang tua mengalami krisis psikologis sehingga mereka kehilangan kemampuan mengambil keputusan rasional, dan melihat anak-anak sebagai beban. Hal ini membuat mereka menyerahkan anak kepada Nona Gigi, perekrut anak dari Kota Terapung Kucing Luar Biasa. Penyerahan ini menjadi titik awal eksploitasi yang lebih parah, di mana anak-anak mengalami kekerasan emosional, verbal, dan fisik, serta kehilangan hak atas perlindungan dan lingkungan yang aman.

Tokoh Mi, Ma, Mo, Fifi, dan Fufu merepresentasikan anak-anak korban eksploitasi. Empat di antaranya berhasil melarikan diri, sementara Fifi dan anak lainnya tetap terjebak dalam sistem eksploitasi. Perbedaan ini menggarisbawahi kritik terhadap ketimpangan sosial bahwa hanya sebagian kecil anak yang bisa selamat dari eksploitasi karena faktor

keberuntungan dan keberanian, sedangkan mayoritas tetap menjadi korban sistem.

Novel *KPHI* menampilkan secara jelas bahwa eksploitasi anak merupakan dampak nyata dari kemiskinan yang sistemik dan ketimpangan struktural. *KPHI* menyampaikan kritik sosial yang tajam terhadap sistem ekonomi dan sosial yang gagal melindungi anak-anak, dan menempatkan mereka dalam posisi yang sangat rentan terhadap eksploitasi.

Simpulan

Eksploitasi anak yang digambarkan dalam novel *KPHI* menunjukkan dampak yang terjadi dari kemiskinan. Kemiskinan tidak hanya menyebabkan orang tua mengabaikan hak-hak dasar anak, tetapi juga mendorong mereka untuk menyerahkan anak-anak kepada pihak yang tidak bertanggung jawab, yang juga memperburuk kondisi anak-anak tersebut. Melalui berbagai bentuk eksploitasi anak berupa kekerasan emosional, verbal, dan fisik yang dialami oleh anak-anak dalam novel *KPHI*, karya sastra ini memberikan kritik tajam terhadap eksploitasi anak yang terjadi sebagai dampak dari kemiskinan. Novel *KPHI* menyorot pentingnya perlindungan hak-hak anak dan penanganan kemiskinan secara serius untuk mencegah terjadinya berbagai bentuk eksploitasi anak.

Daftar Pustaka

Cahyani, K. N. 2023. Faktor Ekonomi Penyebab Eksploitasi Anak dalam Tinjauan Hak Asasi Manusia. *LEX et ORDO Jurnal Hukum dan Kebijakan*, 1(1), 161-167.

- Handayani, Arri. 2021. *Mindful Parenting, Implementasi Pengasuhan Berbasis Hak Anak. Dalam Psikologi Parenting* (hlm. 3-14). Yogyakarta: Bintang Semesta Media.
- Huraerah, A. 2018. *Kekerasan terhadap Anak*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, B. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM Press.
- Usman, H., & Nachrowi. 2004. *Pekerja Anak Indonesia (Kondisi Determinan dan Eksploitasi) Kajian Kualitatif*. Jakarta: Gramedia.
- Wiyatmi. 2013. *Sosiologi Sastra: Teori dan Kajian Terhadap Sastra Indonesia*. Jakarta: Kanwa Publisher.
- Zezyazeoviennazabrizkie, Z. 2023. *Kita Pergi Hari Ini*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.